

PERKEMBANGAN KESENIAN *SISINGAAN* DI KABUPATEN SUBANG TAHUN 1955-2013

Jilly Nuari Dewi, Sumarno, Sumarjono.
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: sumarjono.fkip@unej.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat dijadikan milik diri manusia. Kesenian lahir dan berkembang dari kreativitas masyarakat yang terbentuk dari keadaan sosial ekonomi, letak geografis dan pola kegiatan keseharian. Kesenian *Sisingaan* merupakan sebuah kesenian di Kabupaten Subang. Kesenian *Sisingaan* adalah kesenian khas Kabupaten Subang berupa patung boneka yang menyerupai singa sebagai simbol dari dua negara Belanda dan Inggris. Lahirnya *Sisingaan* merupakan bentuk perlawanan secara tertutup atau ungkapan sindiran terhadap penjajah. Tahun 1900an bentuk penyajian *Sisingaan* mengalami perubahan penyajian, gerak dan unsur pendukung. Perubahan terhadap kesenian *Sisingaan* tahun 1955-2013 mengakibatkan *Sisingaan* terus berkembang. Dampak perkembangan terhadap kesenian *Sisingaan* salah satunya menyesuaikan dengan lingkungan agar tetap berkembang di zaman modern, perubahan diantaranya terhadap patung singa, busana, iringan musik, gerakan, fungsi, pertunjukan hingga berkembangnya grup-grup *Sisingaan* di Kabupaten Subang. Fungsi *Sisingaan* tidak lepas dari adanya penjajah di Kabupaten Subang, sebelum tahun 1955 fungsi *Sisingaan* yaitu sebagai alat perjuangan untuk mengusir penjajah dan upacara ritual khitanan anak sunat. Pada tahun 1955-2013 kesenian *Sisingaan* menjadi multifungsi yaitu sebagai penyambutan tamu, peresmian gedung, pertunjukan, dan festival. Makna kesenian *Sisingaan* terdapat pada boneka singa, pengusung & anak diatas singa, pengiring musik, dan gerakan. Artinya boneka singa merupakan lambang penjajah yaitu Belanda dan Inggris. Lambang singa digunakan sebagai ketegasan, kekuatan, kegarangan dalam melawan penjajah. Pengusung merupakan rakyat Subang yang tertindas oleh Penjajah, sedangkan anak di atas singa merupakan generasi muda yang mampu melawan penjajah yang iringi dengan musik salah satu cara memberikan semangat dalam melawan Belanda dan inggris. Gerakan yang dimainkan di kesenian *Sisingaan* ungkapan pantang menyerah dan selalu mencari segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kata Kunci: Kebudayaan, Kesenian, *Sisingaan*

ABSTRACT

The background study of this research is the culture, which is the totality of ideas system, actions, and man's work in the context of people's live that owned by human beings. Art born and develops from the creativity of the people in it, it is formed from socio-economic condition, geographical location and pattern of daily activities. *Sisingaan* is an art in Subang Regency. *Sisingaan* is an exclusive art of Subang Regency contain the statue doll similar to lion as a symbol of two countries Netherland and England. It was born as the form of close resistance or allusion expression towards colonizer. In 1900s the representation of *Sisingaan* have changed, the motion and the supporting elemnts. The shifting towards *Sisingaan* in 1955-1203 make the *Sisingaan* develops forward. The impact of the development of *Sisingaan* one of them is to adjust to the environment in order to continue to grow in modern times, including the changes towards lion statue, clothes, music, movement, function, the show until the growing of *Sisingaan* grups in Subang Regency. *Sisingaan* function is inseparable from the colonize in Subang, before 1955 *Sisingaan* fuction becomes a tool of struggle to expel the colonizer and for the child circumcision ritual. In 1955-2013 *Sisingaan* becomes multifunctional, as welcoming guests, the inauguration of the building, performances, and festivals. The meaning of *Sisingaan* is contained in the lion statue, bearer and children upon the lion, the accompaniment of music, and movement. It means that the lion statue is the symbol of Netherland and England colonizer. The lion symbol is used as the firmness, strength, ferocity in the fight againts the colonizer. The bearers are the people which oppressed by the colonizer, whereas the children upon the lion statue is represent of young generations who fight againts the colonizer, in which accompanied by music that is one of the way to gives support againts the Netherland and England colonizer. The motion in which played in *Sisingaan* is the expression of the enthusiasm and always find the every ways to rearch the goals.

Keywords: Culture, Arts, *Sisingaan*

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia (Koenjaraningrat, 2009:144). Unsur kebudayaan terdapat tujuh yaitu: (1) peralatan dan perlengkapan hidup manusia; (2) mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi; (3) sistem kemasyarakatan; (4) bahasa; (5) kesenian; (6) sistem pengetahuan; dan (7) sistem kepercayaan; (religi) (Koenjaraningrat, 2009: 164-165).

Kesenian adalah salah satu wujud hasil kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat dan memiliki nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kesenian lahir dan berkembang dari kreativitas masyarakat yang ada di dalamnya terbentuk dari keadaan sosial ekonomi, letak geografis dan pola kegiatan keseharian (Puspitasary, 2013: 1).

Kabupaten Subang memiliki kesenian sebagai manifestasi kebudayaan yang hidup di tengah-tengah masyarakat Sunda. Kesenian *Sisingaan* merupakan bagian dari kesenian yang dimiliki Kabupaten Subang. Kesenian *Sisingaan* termasuk unsur seni tari rakyat. Kesenian *Sisingaan* berkembang di Kabupaten Subang Selatan dan Utara. *Sisingaan* berkembang dan tempat kelahiran di daerah Subang Selatan, sebab di Subang Selatan daerah perkebunan teh P&T *Lands*. Lahirnya kesenian *Sisingaan* merupakan simbol dari Kabupaten Subang.

Sisingaan yaitu patung boneka yang menyerupai singa simbol dari dua negara Belanda dan Inggris. *Sisingaan* lazimnya disebut gotong singa atau masyarakat menyebutnya singa depok, odong-odong. Kesenian *Sisingaan* pada awalnya merupakan seni helaran. Seni *helaran* adalah kesenian yang digelar dalam bentuk pesta arak-arakan, yaitu iringan pawai menyusuri jalan secara beramai-ramai (Soepandi et al, 1994: 105). Lahirnya *Sisingaan* dibangun oleh rakyat Subang yang melambungkan penjajahan sebagai bentuk sindiran terhadap Belanda dan Inggris.

Munculnya kesenian *Sisingaan* sebagai bentuk perjuangan dan penghibur anak sunat sebelum melakukan Khitanan dengan cara melakukan helaran keliling kampung. Fungsi kesenian *Sisingaan* yaitu sebagai prosesi penyambutan pejabat atau tamu terhormat. Penyajian kesenian *Sisingaan* masih sederhana seperti busana, patung singa, alat musik, fungsi, gerakan, pertunjukan dan berkembangnya grup-grup kesenian *Sisingaan*.

Tahun 1900an bentuk penyajian *Sisingaan* mengalami perubahan penyajian, gerak dan unsur pendukung *Sisingaan* mengalami perkembangan yang menyesuaikan zaman. Perkembangan membawa patung singa lebih menyerupai seperti hewan singa. Perkembangan kesenian *Sisingaan* selain patung singa perubahan mempengaruhi dalam penyajian, gerak, pertunjukan, iringan musik, busana dan fungsi. Perkembangan komponen-komponen yang berkaitan dalam kesenian menyesuaikan dengan tuntutan zaman (Puspitasary, 2013: 3).

Kesenian *Sisingaan* salah satu kesenian tradisional yang terus berkembang di Subang yang merupakan bentuk dari seni pertunjukan. Seni pertunjukan *Sisingaan* memiliki arti sebagai sarana hiburan dalam upacara sehari sebelum melakukan Khitanan yang merupakan bentuk rasa syukur masyarakat Jawa Barat khususnya daerah Subang yang beragama Islam (Yulyani, 2010: 2).

Perubahan kesenian *Sisingaan* adalah dampak adanya perkembangan zaman menyesuaikan dengan lingkungan permintaan masyarakat agar tetap bertahan. Bentuk *Sisingaan*, penyajian, dan fungsi *Sisingaan* melakukan perubahan dari sebelum tahun 1955 dan perubahan gerak dan unsur pendukung kesenian *Sisingaan* yang berbeda pada masa tahun 1990.

Berdasarkan uraian di atas penulis memilih alasan empirik dan teoritik. Alasan empirik yang dilakukan penulis adalah bahwa realita di lapangan, mengenai kesenian *Sisingaan* merupakan kesenian yang sudah melakukan perubahan fungsi dan penyajian *Sisingaan* dan keunikan *Sisingaan* yang melambungkan perlawanan terhadap kaum penjajah dan sebagai media menghibur

anak sunat sebelum melakukan khitanan. Alasan teoritik yaitu peneliti-peneliti sebelumnya hanya memfokuskan kepada kesenian *Sisingaan* pada grup *Sisingaan* yang ada di daerah Subang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji perubahan bentuk penyajian, fungsi, dan nilai-nilai kesenian *Sisingaan*.

Permasalahan yang dibahas adalah.

1. Bagaimana sejarah kesenian *Sisingaan* di Kabupaten Subang sebelum tahun 1955-2013?
2. Bagaimana perkembangan kesenian *Sisingaan* tahun 1955-2013?
3. Bagaimana makna kesenian *Sisingaan* di Kabupaten Subang?

Tujuan penelitian ini adalah.

1. Menganalisis sejarah kesenian *Sisingaan* di Kabupaten Subang sebelum tahun 1955-2013.
2. Menganalisis perkembangan kesenian *Sisingaan* tahun 1955-2013.
3. Menganalisis makna kesenian *Sisingaan* di Kabupaten Subang.

Manfaat penelitian ini adalah.

1. Bagi lembaga, penelitian ini wujud nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.
2. Bagi ilmu, dapat menambah referensi khususnya sejarah kebudayaan dan pariwisata
3. Bagi pembaca, mendapatkan informasi tentang kesenian 5 di Kabupaten Subang.
4. Bagi pemerintah daerah, khususnya Dinas Budaya Pariwisata dan Olah Raga Kabupaten Subang dengan adanya penelitian ini kesenian *Sisingaan* lebih berkembang di tingkat Nasional maupun Internasional.

METODE PENELITIAN

Metode sejarah adalah suatu proses menganalisis secara kritis terhadap sumber serta peninggalan sejarah masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan dengan jejak-jejak sejarah yang diperoleh yang disebut historiografi (Gottschalk, 1985:32). Metode sejarah menggunakan empat langkah dalam penelitian sejarah yaitu: (1) mencari sumber (*heuristik*); (2) mengkritik sumber (kritik); (3) interpretasi; dan (4) *historiografi* (Notosusanto, 1984: 11).

Langkah pertama adalah *heuristik* atau pengumpulan sumber. *Heuristik* adalah prosedur atau langkah dalam mencari dan menemukan sumber sejarah yang berupa jejak-jejak sejarah atau data-data sejarah untuk memecahkan masalah dalam penelitian sejarah. Pengumpulan sumber (*heuristik*) adalah mencari data-data sejarah yang dikumpulkan dengan jenis sejarah yang sesuai dengan penelitian (Kuntowijoyo, 2013:73). Penulis dalam kegiatan ini mencari dan mengumpulkan bahan-bahan atau jejak-jejak berupa sumber tertulis maupun sumber lisan yang berkaitan dengan "*Perkembangan Kesenian Sisingaan di Kabupaten Subang 1955-2013*".

Langkah kedua adalah kritik. Kritik adalah pengujian mengenai atau ketepatan (akurasi) sumber-sumber berupa data-data sejarah agar menjadi data yang kredibilitas keasliannya (otentik) (Sjamsuddin, 1984: 104). Kritik adalah upaya yang dilakukan sejarawan untuk mendapatkan keaslian sumber. Kritik sumber dibagi menjadi dua macam yaitu kritik *intern* dan *ekstern*. Kritik ekstern adalah cara untuk melakukan verifikasi atau pengujian terhadap sumber atau aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Kritik intern adalah untuk meneliti kebenaran dari aspek dalam yaitu sumber kesaksian yang dapat di diandalkan (reliabel) (Sjamsuddin, 1984: 104-111). Pada tahap ini penulis melakukan kritik ekstern dan kritik intern secara bersama-sama dengan cara membandingkan antara data-data yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji serta bisa dipercaya kebenarannya, agar memperoleh data-data yang teruji kebenarannya.

Langkah ketiga adalah interpretasi atau tahap penafsiran. Interpretasi adalah proses penafsiran fakta-fakta sejarah dari hasil pengolahan data tersebut bukan kisah sejarah melainkan bagian dari sejarah (Notosusanto, 1971:17). Fakta-fakta hasil penafsiran harus dirangkai dan dihubungkan sehingga menjadi kesatuan fakta yang harmonis dan relevan.

Langkah terakhir dalam penelitian sejarah ini adalah *historiografi*. *Historiografi* adalah penyajian dari hasil interpretasi dalam kisah secara tertulis (Notosusanto, 1971: 24). Proses *historiografi* peneliti menyajikan hasil dari penelitian secara ilmiah dan sistematis dengan sistematika penulisan yang terdiri dari tujuh bab yaitu dari tujuh bab yaitu (1) bab 1 adalah Pendahuluan, (2) bab 2 tinjauan pustaka, (3) bab 3 menyajikan metode penulisan, (4) Bab 4, memaparkan sejarah kesenian *Sisingaan* di Kabupaten Subang sebelum tahun 1955-2013, (5) Bab 5, memaparkan perkembangan kesenian *Sisingaan* tahun 1955-2013, (6) Bab 6 memaparkan makna kesenian *Sisingaan*, dan (7) bab 7 yaitu penutup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Kesenian *Sisingaan* Sebelum Tahun 1955

Sisingaan muncul pada saat kaum penjajah (Belanda dan Inggris) menguasai Subang. Subang memiliki perkebunan teh, tebu, dan karet dikuasai oleh para tuan tanah. Perkebunan teh terdapat di Subang Selatan, perkebunan tebu dan karet terdapat di Subang Tengah, dan perkebunan tebu terdapat di Subang Utara. *Sisingaan* awalnya terdapat di daerah perkebunan teh yaitu Subang Selatan (Wawancara Kepada Bapak Mumuk Kertamukti, Tanggal 11 Juni 2015)

Pada tahun 1812 Subang dikenal sebagai daerah *Doble Bestuur* dan dijadikan sebagai kawasan perkebunan dengan nama *P&T Lands* (Pamanoekan en Tjiasemland). Pada saat Subang dikuasai oleh Belanda masyarakat Subang mulai diperkenalkan dengan lambang negara penjajah yaitu *Crown* atau mahkota kerajaan, waktu bersamaan Inggris menguasai Subang dan

memperkenalkan lambangnya yaitu Singa (Hendarsah et al. 2008: 1). Subang secara administratif terbagi ke dalam dua bagian, yaitu secara politik dikuasai oleh Belanda, dan secara ekonomi dikuasai oleh Inggris. Penguasa tuan tanah-tanah yang ada di Subang membagi tiga bagian periode penguasaan yang dianggap lahirnya kesenian *Sisingaan*, yaitu :

1. tahun 1812-1839, daerah *P&T Lands* (Pamanoekan en Tjiasemland) dikuasai Inggris;
2. tahun 1840-1911, daerah *P&T Lands* (Pamanoekan en Tjiasemland) dikuasai Belanda;
3. tahun 1911-1954, daerah *P&T Lands* (Pamanoekan en Tjiasemland) dikuasai Inggris (Asdi, A.AHS, 2001: 11).

Periode pertama tahun 1812-1839 (Inggris) perkebunan *P&T Lands* tidak memiliki arti apa-apa. Penghasilan tuan-tuan tanah hanya dari pajak bumi penduduk. Periode Inggris sulit untuk menciptakan lahirnya kreasi seni, kecil kemungkinan *sisingaan* lahir pada periode pertama. Periode kedua tahun 1840-1911 dikuasai oleh Belanda, daerah *P&T Lands* mulai memberi arti secara politik. *Sisingaan* diperkirakan lahir di periode kedua, karena *sisingaan* termasuk seni pujaan, sanjungan, terhadap penguasa *P&T Lands* yang dianggap membawa kemakmuran pada saat itu. Periode ketiga *P&T Lands* dikuasai oleh Inggris. Keadaan periode ketiga berbeda seperti periode-periode sebelumnya, karena daerah *P&T Lands* merupakan daerah pertuanan, campur tangan pemerintahan Hindia Belanda dan perkebunan-perkebunan dikuasai oleh orang-orang Belanda.

Pada saat itu Subang dikenal sebagai daerah *Double Bestuur* (penjajahan ganda). Masa Hindia Belanda adanya jurang perbedaan antara tuan-tuan tanah dengan rakyat. Keadaan yang terhimpit melahirkan kreasi seni yang luar biasa. *Sisingaan* lahir pada saat periode Inggris bukan merupakan rasa kegembiraan, tetapi bentuk kreasi seni yang berisi nuansa perjuangan dan pemberontakan diakibatkan adanya himpitan hidup yang berat (Asdi, A.AHS, 2001: 11-18). Adanya tekanan dari penjajahan

Belanda dan Inggris terhadap wilayah Subang yaitu tekanan secara politik, ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat Subang melakukan perlawanan terhadap penjajah dengan menciptakan kreasi kesenian.

Bersamaan dengan pemberontakan secara fisik yang dilakukan rakyat Subang, tidak hanya perlawanan bentuk fisik muncul perlawanan secara tertutup yang diwujudkan melalui ekspansi simbolis, bentuk kesenian yang didalamnya mengandung arti *silib* (pembicaraan yang tidak langsung pada maksud dan tujuan), *sindir* (ironi atau sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan), *siloka* (khiasan atau melambangkan), dan *sasmita* (contoh cerita yang mengandung arti atau makna). Kesenian *Sisingaan* memiliki arti sebagai cita-cita atau rencana untuk membebaskan tekanan-tekanan dari pihak penjajah (Belanda dan Inggris) dengan melakukan perlawanan secara tertutup dan terselubung melalui perlambangan

(<http://kacabumi.blogspot.com/2012/11/sejarah-kesenian-sisingaan-asal-subang.html>, diakses tanggal 02 Juni 2015 pukul 20.45).

Kesenian *Sisingaan* merupakan ungkapan rasa ketidaksenangan atau upaya pemberontakan dari masyarakat Subang kepada kaum penjajah. Dengan demikian sepasang *Sisingaan* muncul melambangkan kaum penjajah yaitu Belanda dan Inggris yang menindas rakyat Subang atau lambang kebodohan dan kemiskinan, maka diciptakan kesenian *Sisingaan* oleh para seniman (Wawancara Dengan Bapak Ukat Mulyana, Seniman/Pelaku dan Pimpinan Setia Warga 1, Tanggal 10 Juni 2015). Tujuan para seniman membuat *Sisingaan* berharap bahwa suatu saat generasi muda bangkit dan mampu mengusir penjajah dari tanah air dan dapat hidup lebih baik dan sejahtera.

Perlawanan secara tertutup dijadikan sebagai alat komunikasi untuk mengantur barisan persatuan mengadakan pemberontakan. *Sisingaan* diciptakan oleh seniman sangat tepat dijadikan sebagai alat perjuangan untuk melepaskan diri dari tekanan penjajah. Sementara pihak Belanda dan Inggris menyambut baik kehadiran

kesenian *Sisingaan*. Penjajah berasumsi bahwa wujud singa lambang dari dua negara (Belanda dan Inggris) (Wawancara Kepada Mas Rohaedi, Tanggal 10 Juni 2015). Penjajah hanya memahami bahwa *Sisingaan* merupakan karya seni yang diciptakan secara spontan oleh penduduk pribumi untuk menghibur anak sunat. Namun rakyat Subang tidak demikian, dengan menggunakan lambang kedua penjajah (Belanda dan Inggris) dalam bentuk kesenian *Sisingaan* merupakan salah satu bentuk kebencian terhadap kaum penjajah.

Maka melalui media simbol kesenian *Sisingaan* mewujudkan dari rencana perlawanan atau ungkapan sindiran dengan maksud adanya perlawanan sasaran jangka panjang dan jangka pendek, yaitu :

1. sasaran utama adalah jangka pendek yaitu bahwa kesenian *Sisingaan* dijadikan alat tempuh untuk mempengaruhi masyarakat Subang agar bangkit semangat persatuan dan kesatuan untuk melakukan perlawanan secara bersama-sama;
2. sasaran kedua jangka panjang, yaitu terkandung maksud sebagai ungkapan jiwa masyarakat Subang sebagai ramalan sesuatu yang akan terjadi dan diungkapkan jauh sebelumnya (Mulyadi, 2003: 103).

Kesenian *Sisingaan* lahir memiliki hubungan dengan sejarah Kabupaten Subang. Kesenian *sisingaan* merupakan ungkapan sindiran dari masyarakat Subang atas kebencian terhadap penjajahan yang mengakibatkan rakyat Subang tertindas adanya tekanan dari Belanda dan Inggris. *Sisingaan* dijadikan sebagai alat digunakan untuk mengusir penjajah dari Kabupaten Subang.

B. Perkembangan Kesenian *Sisingaan* Tahun 1955-2013

Kesenian *Sisingaan* salah satu kesenian pertunjukan tradisional mengandung unsur seni tari, seni musik, seni rupa, dan seni teater. Perkembangan kebudayaan adalah suatu peristiwa atau fenomena kebudayaan proses perubahan yang berjalan memperbaiki menjadi lebih sempurna. Kesenian merupakan peristiwa kebudayaan

mengalami perubahan menyesuaikan dengan lingkungan dan sesuai kebutuhan.

Kesenian *Sisingaan lahir tahun 1812*, dalam perkembangan tahun 1955 *Sisingaan* merupakan kesenian perjuangan melawan penjajah di Kabupaten Subang. Perkembangan membawa perubahan kesenian *Sisingaan* sebagai kesenian *helaran* yaitu untuk menghibur anak sebelum khitanan. Perkembangan *Sisingaan* terdapat pada penyajian yaitu unsur seni rupa (kostum penari dan bentuk sisingaan), unsur tari, seni musik (iringan kesenian sisingaan), dan seni teater yang saling berhubungan untuk pertunjukan kesenian *Sisingaan*.

Awal terbentuk kesenian *Sisingaan* tahun 1812 tidak seperti tahun 1955-2013. *Sisingaan* awalnya sebuah singa ubrug, patung singa dimainkan secara diusung dan penarinya aktif menari. Kemas singa ubrug tahun sebelum 1955 dimainkan dengan gerakan kesana kemari seperti singa yang akan diadu. Tahun 1955 menyebabkan kesenian *Sisingaan* mengalami perubahan-perubahan berbagai dalam penyajian pertunjukan kesenian *Sisingaan*, dan fungsi *Sisingaan*.

1. Penyajian Kesenian *Sisingaan*

a. Bentuk Properti Kesenian *Sisingaan*

Perkembangan bentuk *Sisingaan* sebelum tahun 1955 pada masa penjajahan di daerah Subang. Bentuk *Sisingaan* dibuat sederhana, semakin lama disempurnakan, baik bahan maupun rupanya, semakin gagah dan menarik. Patung singa terbuat dari bahan-bahan dedaunan dan kayu. Bahan yang digunakan untuk membuat sepang singa (muka atau kepala singa, dan badan singa) pada tahun 1955 menggunakan bahan-bahan diantaranya sebagai berikut: 1) kayu besar ringan seperti (kayu randu atau albasiah); 2) daun kaso dan daun pinus; 3) *carangkan* (keranjang atau anyaman bambu) dan; 4) karung goni. Bentuk boneka *Sisingaan* yang menggunakan bahan dedaunan dibuat disebut singa ubrug (Wawancara kepada Bapak Ukat Mulyana (Robort),

Seniman/Pelaku dan Pimpinan Setia Wargi 1, Tanggal 10 Januari 2015).

Perkembangan *Sisingaan* tahun 1955-1972, seniman memodifikasi patung singa agar terus berkembang dalam pembuatan boneka singa. Awal muncul sisingaan patung boneka *Sisingaan* menggunakan dedaunan dan kayu, dan pada tahun 1955-1972 menggunakan bahan diantaranya: 1)kayu; 2)rafia; 3) bahan kertas (Dewi, 2012: 63).

Pada tahun 1972-2013 perubahan bentuk patung singa menggunakan bahan pembuatan bentuk patung singa, rambut, dan badan singa yang digunakan yaitu: 1) kayu; 2) benang wol untuk membuat boneka singa; 3) bahan busa (Wawancara Kepada Bapak Endang Suhand (Endang Gheger), Tanggal 12 Juni 2015).

Perubahan kesenian *Sisingaan* yang berkembang sekarang dengan adanya beberapa perubahan. Bentuk muka singa semakin mirip menyerupai hewan singa yang terbuat dari bahan berbulu. Bentuk *Sisingaan* menggunakan berbagai macam warna menggunakan cat. Rambut singa terbuat dari yang mirip bulu singa. Badan singa menggunakan bahan kayu yang ringan dan kuat.

b. Gerakan Kesenian *Sisingaan*

Penari pengusung kesenian *Sisingaan* terdiri dari empat orang. Gerak tarinya dari tahun ke tahun ditata dan disempurnakan sehingga tarian gerakan *Sisingaan* berkembang. Tahun 1955-1968 kesenian *Sisingaan* tarian kesenian *Sisingaan* dilakukan dengan gerakan sederhana yang dilakukan oleh pengusung. Gerakan *Sisingaan* yaitu gerakan bebas dan tidak terlalu rumit tetapi tidak menghilangkan makna heroik. Gerakan yang dilakukan adalah silat yang memiliki makna dalam gerakan pencak silat, gerakan pencak silat terdiri dari beberapa gerakan yaitu: 1) tendang; 2) lompatan; 3) minced; dan 4) dorong sapi (Hendarsah, et.al. 2008: 3).

Tahun 1968-2013 gerakan penari mulai dimasukkan unsur ketuk tilu dan silat. Gerakan ketuk tilu dan silat memiliki tarian-tarian yang berhubungan dengan gerak ketuk tilu dan silat, diantaranya: 1) gerak ancang-ancang;

2) gerak depok; 3) gerak ewag; 4) gerak mincid; 5) gerak tajong maju; dan 6) gerak ayun (<http://kacabumi.blogspot.com/2012/11/sejarah-kesenian-sisingaan-asal-subang.html> diakses tanggal 31 Mei pukul 15.14)

C. Iringan Musik atau *Waditra* Kesenian *Sisingaan*

Iringan musik atau *waditra* pada masa lahirnya kesenian *Sisingaan* menggunakan alat sederhana hanya memakai beberapa alat musik. Pada tahun sebelum 1955 menggunakan alat musik sederhana yaitu menggunakan alat musik dog, genjring, dan angklung (Wawancara Kepada Bapak Endang Suhandi (Endang Gheger), Tanggal 12 Juni 2015). Iringan musik tahun 1955-1972 iringan musik saat gerakan ketuk tilu masuk, sehingga iringan musik *Sisingaan* mengalami perkembangan diantaranya: 1) dogdog; 2) genjring; 3) kendang; 4) goong; 5) angklung; dan 6) terompet (Wawancara Kepada Bapak Warman Santi, S.Pd, Tanggal , 9 Juni 2015). Tahun 1972-1986 *waditra* atau iringan para seniman menambahkan iringan musik dengan kecrek dan kenong.

Perkembangan pada tahun 1986-2000 iringan musik atau alat-alat yang digunakan sama seperti tahun 1972-1986. Namun, pada tahun 1986-2000 ditambah juruh kawih atau sinden. dan ditambah alat sound sistem. Perkembangan tahun 2000-2013 ditambah dengan alat musik yaitu unsur penerus. Perkembangan teknologi yang semakin maju, iringan musik di daerah Subang bagian utara menambahkan alat musik dangdut menggunakan alat musik organ dan gitar listrik (Dewi, 2012: 63-64).

d. Busana Kesenian *Sisingaan*

Perkembangan membawa perubahan terhadap busana yang digunakan *Sisingaan*. Busana *Sisingaan* sebelum tahun 1955, pada saat *Sisingaan* lahir menggunakan busana sederhana sehari-hari ditambah menggunakan sabuk. Anak yang diatas singa \ menggunakan busana seperti pakaian sehari-hari yaitu takwa, sinjang lancar, iket dan peci. Busana-busana mengalami perkembangan dan bervariasi dapat dilihat dari yang dikenakan oleh para

penari yang ikut dalam meramaikan pertunjukan pada tahun 1955-1990. Busana penari menggunakan pakaian yang seragam antara penari yang satu dengan penari-penari dan berakulturasi dengan warna-warna cerah yang dibuat glamour dengan warna-warna kontras dan menyolok. Busana yang digunakan antara lain: 1) kampret; 2) pangsi; 3) iket; dan 4) sabuk. Busana yang dipakai anak sunat tahun 1990 menggunakan busana yang terlihat seperti pakaian raja (Hendarsah, et.al, 2008: 3).

Tahun 1990-2013 busana yang digunakan dalam pertunjukan kesenian *Sisingaan* baik pengusung dan anak sunat tetap menggunakan busana yang berakulturasi dengan corak warna-cerah.

2. Pertunjukan Kesenian *Sisingaan*

Dilihat dari letak geografis Kabupaten Subang terbagi menjadi tiga kondisi yaitu Subang Selatan disebut pegunungan (tonggoh) dan Subang Utara disebut wilayah dataran rendah (tengah), dan wilayah pantai (hilir). Berdasarkan geografis mempengaruhi perkembangan pertunjukan kesenian *Sisingaan*. Namun, ketiga wilayah tersebut memiliki kesamaan dalam penampilan kesenian *Sisingaan*. Hal tersebut dipengaruhi oleh masyarakat yang pola pikir sudah berkembang dengan pengaruh luar.

Pertunjukan kesenian *Sisingaan* pada tahun 1812 pada saat *Sisingaan* muncul dimainkan dengan sangat sederhana. Dimainkan dengan diusung dan digerakan kesana kemari seperti singa yang akan diadu tidak memiliki pola unsur dalam pertunjukan kesenian *Sisingaan*. Meskipun pertunjukan sebelum tahun 1955 menggunakan musik pengiring dan pengusung, namun pada pertunjukan sebelum tahun 1955 tidak memiliki pola dalam permainan. Perkembangan pertunjukan kesenian membawa pengaruh dalam pertunjukan kesenian *Sisingaan* pada tahun 1955-2013 penampilan kesenian *Sisingaan* ditampilkan dalam *helaran*, pertunjukan panggung, dan sebagainya. Pertunjukan *helaran* kesenian *Sisingaan* sebelum melakukan unsur *naekun* anak sunat diserahkan oleh orang tua kepada sesepuh dan

diserahkan langsung kepada rombongan *Sisingaan* yang kemudaian akan memasuki *naekeun* atau menaiki ke atas *Sisingaan* (Dewi, 2012: 55). Unsur pertunjukan dalam *helaran* kesenian *Sisingaan* terdiri atas tiga bagian, yaitu:

1. *Naekeun* yaitu gerakan ini pertama-tama dilakukan untuk menaikan anak sunat ke atas *Sisingaan*.
2. *Helaran* yaitu suatu pagelaran yang dilakukan dengan cara mengelilingi kampung atau sesuai rute jalan yang ditentukan. *Sisingaan helaran* merupakan salah satu unsur yang harus dijalankan sebab ketentuan dalam pertunjukan kesenian *Sisingaan*.
3. Atraksi/demonstrasi merupakan variasi gerak dan tari pada *Sisingaan* yang dilakukan untuk lebih menyemarakkan dan mempunyai daya tarik.

Perkembangan pertunjukan kesenian *Sisingaan* di pengaruhi oleh berkembangnya grup kesenian *Sisingaan* di Kabupaten Subang. Grup kesenian *Sisingaan* memiliki penampilan atau pertunjukan antara grup yang satu dengan yang lain. Salah satunya grup kesenian Setia Warga Muda kemas H. Edih A.S. Kemas grup Setia Warga Muda kemas H. Edih A.S sama seperti pertunjukan *helaran*. Perbedaan *Sisingaan* dalam kemas H. Edih A.S tidak menggunakan arak-arakan tetapi menggunakan durasi waktu dan menambahkan penari yaitu penari perempuan dan penari laki-laki. Durasi waktu yang digunakan untuk pertunjukan kesenian *Sisingaan* menggunakan waktu 10 menit dalam penampilan yang terdiri dari tiga babak yaitu: pembuka, babak isi, dan penutup. Pertunjukan kesenian *Sisingaan* di wilayah Subang Utara sama seperti di Subang Selatan yang membedakannya yaitu terdapat pada iringan musik yaitu menggunakan musik dangdutan. Namun, prosesi *helaran* atau keliling kampung dan menghibur masyarakat sama seperti pertunjukan lainnya.

3. Berdiri Grup-Grup *Sisingaan*

Berdirinya grup-grup kesenian *Sisingaan* adanya perkembangan *Sisingaan* dibuktikan dengan pergelaran yaitu pada saat terbentuknya kesenian *Sisingaan* yaitu

pada saat upacara P&T Land. Pada saat itu kesenian *Sisingaan* dikenal sangat luas meskipun belum terbentuk grup kesenian *Sisingaan* secara resmi. Pada tahun 1955 seniman mulai menggali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian *Sisingaan*. Kreativitas seniman yang memiliki ide-ide dan bakatnya mempengaruhi munculnya grup-grup kesenian *Sisingaan* dengan kreasi-kreasi perubahan. Tahun 1967 grup kesenian *Sisingaan* yang sudah terkenal yaitu Grup Kesenian Mang Endik di Rawa Badak dan Grup Setia Warga Bapak Robot. Perkembangan grup *Sisingaan* tahun diperkirakan ada 200 buah *Sisingaan* yang tersebar di setiap desa. Adanya festival *Sisingaan* Kabupaten Subang yang diselenggarakan setiap tahunnya merupakan jawaban konkrit dari antusiasme masyarakat Subang.

4. Fungsi Kesenian *Sisingaan*

Perubahan fungsi kesenian *Sisingaan* tidak menutup kemungkinan bahwa kesenian tradisional mengalami perubahan dan perkembangan agar tetap bertahan. Bentuk kesenian tradisional menurut Soedarsono (2002:12) pada dasarnya memiliki arti dan fungsi dalam kehidupan masyarakat. Kesenian *Sisingaan* memiliki tiga fungsi yaitu fungsi media atau kritik sosial, fungsi ritual, dan fungsi hiburan atau tontonan. Pada masa penyebaran agama Islam tahun 1600 kesenian *Sisingaan* berfungsi sebagai media penghormatan sebagai simbol kekuatan dan kekuasaan Islam dalam penyebaran (Mulyadi, 2003: 105).

Fungsi *Sisingaan* tidak lepas dari sejarah yaitu sebagai lambang perlawanan masyarakat Subang terhadap penjajah (Belanda dan Inggris). Sebelum tahun 1955 fungsi, selain sebagai fungsi penyebaran agama islam kesenian *Sisingaan* berfungsi sebagai seni perjuangan untuk melawan mengusir penjajah (Belanda dan Inggris) di wilayah Subang. *Sisingaan* selain sebagai fungsi perjuangan dan penyebaran agama Islam Fungsi *Sisingaan* setelah kemerdekaan memiliki dua fungsi pada tahun 1955-1970. Kesenian *Sisingaan* merupakan bentuk tradisi pada saat mengadakan hajatan khitanan yang merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha

Esa. Bersamaan fungsi ritual keagamaan kesenian *Sisingaan* termasuk fungsi hiburan, kesenian *Sisingaan* mampu menghibur masyarakat yang melihat pertunjukan *Sisingaan*.

Fungsi *Sisingaan* tahun 1970-2013 memiliki multifungsi yaitu sebagai penyambutan tamu-tamu, festival, hiburan di atas panggung, peresmian gedung-gedung, dan sebagainya. Fungsi *Sisingaan* dalam penyambutan tamu diawali dengan menyambut Presiden Soeharto di Kecamatan Ciasem Kabupaten Subang. Tahun 1978 kesenian *Sisingaan* mulai dikenal secara nasional dan internasional setelah menjadi juara pertama festival kesenian di Jakarta berlangsung dan dikemas sesuai kebutuhan.

Upaya melestarikan kebudayaan kesenian tradisional dijadikan sebagai kepentingan, melestarikan kesenian tradisional mendukung perkembangan suatu budaya di Indonesia. Kesenian tradisional banyak sebabnya yang mengakibatkan perubahan yang mengikuti perkembangan teknologi. Usaha melestarikan kesenian *Sisingaan* yang mengalami perubahan mengikuti perkembangan teknologi. Usaha-usaha untuk melestarikan kesenian *Sisingaan* dengan berbagai macam cara, yaitu festival-festival, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah TK-SMA, dan pembinaan-pembinaan. Usaha pelestarian tersebut tidak lepas dari adanya peranan dari seniman/pelaku, masyarakat, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten Subang.

Upaya melestarikan kesenian *Sisingaan* seniman memiliki peran penting selain Pemerintah Daerah dan masyarakat. Seniman atau pelaku sangat mengerti tentang kesenian *Sisingaan*. Seniman kesenian *Sisingaan* tergolong dari seniman tua dan seniman generasi muda. Seniman Ukat Mulyana salah satunya merupakan seniman awal mula hanya mendirikan satu grup kesenian *Sisingaan* yaitu Grup setia wargi 1, sekarang grup setia wargi sudah berkembang dengan menggunakan nama Grup Setia Wargi. Berdirinya Grup Setia Wargi tidak lepas dari peran seniman Ukat Mulyana

dengan melakukan pembinaan terhadap generasi muda untuk mempertahankan kesenian *Sisingaan* (Wawancara Kepada Bapak Ukat Mulyana (Robort), Seniman/Pelaku dan Pimpinan Setia Wargi 1, Tanggal 7 Januari 2015). Upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah terhadap kesenian *Sisingaan* yaitu mengadakan festival-festival satu tahun sekali, satu tahun festival dilakukan untuk anak-anak tahun berikutnya untuk orang dewasa.

C. Makna Kesenian *Sisingaan* di Kabupaten Subang

Kesenian memiliki nilai apabila kesenian memiliki makna yang mendukung unsur didalamnya. Kesenian *Sisingaan* salah satu budaya yang memiliki unsur nilai yang memiliki makna. Kesenian *Sisingaan* memiliki makna filosofi yaitu makna perjuangan. Makna kesenian *Sisingaan* terdiri dari boneka atau patung singa, pengusung dan diusung (anak sunat), lagu, pengiring kesenian *Sisingaan* (Wawancara Kepada Mas Rohaedi, Tanggal 10 Juni 2015).

Makna dari kesenian *Sisingaan* yaitu boneka singa atau *Sisingaan*. Maknanya melambangkan dua negara penjajah yaitu Belanda dan Inggris yang berada di Kabupaten Subang. Lambang menggunakan singa yaitu singa dijadikan sebagai ketegasan, kekuatan, kegarangan dalam melawan penjajah. Inggris memperkenalkan lambang singa sebagai simbol di kerjaan Inggris. Masa adanya penjajahan Belanda dan Inggris di Kabupaten Subang banyak patung-patung singa. Adanya kreativitas masyarakat Subang, muncul ide-ide singa untuk alat sindiran terhadap penjajahan (Wawancara Kepada Bapak Warman Santi, S.Pd, Selasa, 9 Juni 2015). Kekuasaan kedua bangsa ini bagi masyarakat Subang mendatangkan penderitaan dan kemiskinan terhadap rakyat Subang. Lambang singa merupakan ejekan dan pelecehan terhadap lambang kebanggaan kaum kolonialis yaitu Belanda dan Inggris tersebut (<http://www.berdikarionline.com/suluh/20110708/senisisingaan-simbol-perlawanan-rakyat-subang.html> diakses tanggal 5 Agustus 2015).

Makna kedua dari kesenian *Sisingaan* yaitu pengusung yang dilakukan oleh orang dewasa. Pengusung melambangkan masyarakat pribumi yang tertindas / terjajah. Pengusung atau penari *Sisingaan* mengandung arti yaitu menceritakan generasi tua yang dijajah oleh dua negara rela berkorban untuk terus berjuang melawan para penjajah untuk meninggalkan daerah Subang dilambangkan dengan gerakan tari yang dinamis.

Makna yang ketiga yaitu anak yang diatas singa (diusung). Anak naik di atas singa yang dikendalikan oleh anak kecil (simbol rakyat Subang) yang berada di atasnya. Maksud anak diatas singa merupakan sebagai harapan rakyat Subang atau harapan dari generasi muda yang menginginkan agar generasi penerus/generasi muda tidak terus menerus berada dalam penindasan bangsa penjajah dan generasi muda yang akan mengusir para kaum penjajah yang berada di wilayah Kabupaten Subang.

Kesenian *Sisingaan* dimainkan dengan gerak tari, gerak tari dilakukan tidak semata hanya bentuk tarian, unsur gerakan tari *Sisingaan* memiliki makna. Gerak tari *Sisingaan* yaitu simbol perjuangan pantang menyerah dan selalu mencari segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Gerak tari yang dilakukan oleh pengusung dengan menggunakan berbagai gaya, namun tidak menghilangkan gerakan yang mengandung makna heroik, atau gerak yang melambangkan keberanian dalam menghadapi musuh. Gerakan *nayaga* melambangkan masyarakat yang berjuang dan memberi semangat kepada generasi muda untuk dapat mengusir penjajah dari daerah Kabupaten Subang (<http://bpsnt-bandung.blogspot.com/2012/07/sisingaan-seni-sarat-maknaperjuangan.html#.Ve8G2FKOaKE> di akses pada tanggal 5 Agustus 2015 pukul 23.09).

Gerakan tari dalam kesenian *Sisingaan* di iringi dengan lagu-lagu untuk sedangkan lagu-lagu untuk mengiringi seni pertunjukan kesenian *Sisingaan*. Lagu-lagu yang di mainkan mengandung makna yaitu untuk menghibur dan memberikan semangat kepada penari singa tau pengusung dalam melawan penjajah. Lagu yang dimainkan kesenian *Sisingaan* diawali dengan lagu

bubuka tujuannya untuk menarik perhatian masyarakat bahwa seni pertunjukan akan segera dimulai. Setelah lagu bubuka kemudian kembang gadung atau kidung, kangsreng, yang memiliki makna tersendiri (wawancara kepada Mas Rohaedi, Tanggal 10 Juni 2015).

Kesenian *Sisingaan* selain makna perjuangan, kesenian *Sisingaan* memiliki makna yang terkandung dalam pertunjukan *Sisingaan* yaitu: makna sosial, makna teatrikal, makna komersial, makna universal, makna spritual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sejarah kesenian *Sisingaan* muncul pada saat kaum penjajah (Belanda dan Inggris) menguasai Subang. Pemerintahan Belanda menguasai Subang pada tahun 1812, pada tahun 1812 Subang dikenal sebagai daerah *Doble Bestuur* dan dijadikan sebagai kawasan perkebunan dengan nama *P&T Lands* (Pamanoekan en Tjiasemland). Akibat penjajahan (Belanda dan Inggris) masyarakat melakukan perlawanan secara fisik yang dilakukan rakyat Subang, tidak hanya perlawanan bentuk fisik muncul perlawanan secara tertutup yang diwujudkan melalui ekspansi simbolis. Perlawanan secara tertutup dijadikan sebagai alat komunikasi untuk mengantur barisan persatuan mengadakan pemberontakan. Perlawanan secara tertutup menciptakan kesenian *sisingaan* yang merupakan ungkapan rasa ketidakpuasan atau upaya perlawanan dari masyarakat Subang kepada kaum penjajah. Dengan demikian sepasang *sisingaan* melambangkan kaum penjajah yaitu Belanda dan Inggris yang menindas rakyat Subang atau lambang kebodohan dan kemiskinan, diciptakan kesenian *sisingaan* oleh para seniman.

Perkembangan kesenian *Sisingaan* terhadap penyajian kesenian *Sisingaan* mulai dari gerakan, iringan musik atau *Waditra*, busana kesenian *Sisingaan*. Boneka *Sisingaan* sebelum tahun 1955 terbuat dari dedaunan dan kayu ringan. Setelah masa kemerdekaan kesenian

mengalami beberapa perubahan dari tahun 1955-1972, 1972-2013, 1972-2013. beberapa perubahan membawa perkembangan terhadap boneka singa yang lebih sempurna sehingga menyerupai binatang singa dan ukuran maupun bentuk. Perubahan terhadap gerakan pengusung kesenian *Sisingaan* tahun 1955-1968 melakukan gerakan bebas dan tidak terlalu rumit yaitu gerakan pencak silat. Tahun 1968-2013 gerakan *Sisingaan* mengalami perubahan, gerakan yang menggunakan pencak silat ditambah unsur ketuk tilu. Gerakan ketuk tilu dan silat memiliki tarian-tarian yang berhubungan dengan gerak ketuk tilu dan silat. Iringan musik atau *waditra* pada kesenian *Sisingaan* pada tahun sebelum 1955 menggunakan alat musik dog, genjring, dan angklung. Tahun 1955-1972 iringan musik saat gerakan ketuk tilu masuk. Iringan musik atau alat ditambah menjadi dogdog, genjring, kendang, goong, angklung, terompet. Tahun 1972-1986 *waditra* atau iringan para seniman menambahkan iringan musik yaitu kecrek dan kenong. Tahun 1986-2000 ditambah dengan juruh kawih atau sinden untuk menyanyikan lagu-lagu dalam pertunjukan *Sisingaan* ditambah alat sound sistem. Pada tahun 2000-2013 ditambah dengan alat musik yaitu unsur penerus. Subang bagian utara menambahkan alat musik dangdut. Perkembangan membawa perubahan terhadap busana yang digunakan penari atau pengusung *Sisingaan*. Busana *Sisingaan* sebelum tahun 1955 menggunakan busana sederhana. Pengusung *Sisingaan* menggunakan busana yaitu menggunakan pakaian sehari-hari ditambah menggunakan sabuk. Anak yang diatas singa atau anak yang diusung (anak sunat) menggunakan busana seperti pakaian sehari-hari yaitu takwa, sinjang lancar, iket dan peci. Perkembangan tahun 1955-1990 dan 1990-2013 busana yang mengalami perubahan dan bervariasi. Busana penari menggunakan pakaian yang seragam antara penari yang satu dengan penari-penari lainnya. Busana mulai berakulturasi yaitu busana penari adanya perubahan warna-warna cerah semakin dibuat glamour dengan warna-warna kontras dan menyolok, setiap grup kesenian

Sisingaan memiliki kostum penari yang berbeda sangat bervariasi yaitu: kampret, pangsi, iket, dan sabuk.

Fungsi *Sisingaan* sebelum tahun 1955, *Sisingaan* berfungsi sebagai penyebaran agama islam dan sebagai bentuk perjuangan. Setelah kemerdekaan memiliki dua fungsi pada tahun 1955-1970 digunakan sebagai upacara ritual keagamaan, dan seni hiburan menghibur masyarakat yang melihat pertunjukan *Sisingaan*. Tahun 1970-2013 fungsi *Sisingaan* memiliki multifungsi yaitu sebagai penyambutan tamu-tamu, festival, hiburan di atas panggung, peresmian gedung-gedung, dan sebagainya. Fungsi *Sisingaan* dalam penyambutan tamu diawali dengan menyambut Presiden Soeharto di Kecamatan Ciasem Kabupaten Subang. Perkembangan kesenian *Sisingaan* mendapatkan upaya pelestarian dari berbagai pihak yaitu seniman, masyarakat, dan Pemerintah Daerah agar kesenian *Sisingaan* tetap berkembang.

Kesenian *Sisingaan* memiliki makna dari *Sisingaan* itu sendiri yaitu makna yang terkandung dalam seni pertunjukan kesenian *Sisingaan* terdapat pada boneka singa, pengusung dan diusung (anak sunat), lagu, pengiring kesenian *Sisingaan*. Singa melambangkan sebagai bentuk dua negara penjajah yaitu Belanda dan Inggris yang berada di Kabupaten Subang, pengusung merupakan bentuk rakyat yang tertindas oleh para kaum penjajah sedangkan yang diusung (anak sunat) genari muda yang mampu mengusir penjajah. Gerak tari *Sisingaan* adalah simbol perjuangan yang pantang menyerah dan selalu mencari segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

7.2 Saran

1. Bagi penulis, perlu adanya usaha lebih lanjut untuk mengetahui sejarah *Sisingaan* dan pelaksanaan kesenian *Sisingaan* dijadikan sebagai acuan peneliti untuk mengembangkan lebih lanjut penelitian ini.
2. Bagi seniman, seniman kesenian *Sisingaan* tetap berusaha melestarikan kesenian *Sisingaan* dengan

melakukan perubahan tanpa mengurangi ciri khas *Sisingaan*.

3. Bagi masyarakat; hendaknya lebih mencintai dan melestarikan kebudayaan daerah Kabupaten Subang;

1. Bagi pemerintah, upaya melestarikan kesenian *Sisingaan* pemerintah lebih ditingkatkan dalam melestarikan budaya yang dimiliki Kabupaten Subang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Jilly Nuari Dewi mengucapkan terimakasih kepada Bapak Drs. Sumarno, M. Pd dan Bapak Drs. Sumarjono, M.Si yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahannya, dan saran dengan penuh kesabaran demi terselesainya jurnal ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan semangat untuk terselesainya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dewi, Y.A.I. 2012. Helaran Sisingaan Pada Ritual Adat Khitanan di Masyarakat Subang. Tidak Diterbitkan. Skripsi: Jakarta: Jurusan Seni Tari Universitas Negeri Jakarta.
- [2] Hendarsah, Hidayat, Soleh, & Wahyudin. 2008. Ragam Budaya Kabupaten Subang (Pendokumentasian Seni dan Budaya). Subang : Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Subang.
- [3] Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [4] Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [5] Kuntowijoyo. 2013. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [6] Mulyadi, T. 2003. Sisingaan Kemas Wisata di Kabupaten Subang. Vol. 2 (2): 96-97.
- [7] Notosusanto, N. 1984. Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (suatu pengalaman). Jakarta: Balai Pustaka.
- [8] Notosusanto, N. 1971. Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah. Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI.
- [9] Puspitasary, R. 2013. Kemasaan sisingaan pada grup setia wargi muda kabupaten Subang. Tidak Diterbitkan. Skripsi: Bandung: Pendidikan Jurusan Seni Tari Universitas Pendidikan Indonesia.
- [10] Soepandi, Sukanda, Kubarsah. 1994. Ragam Cipta Mengenal Seni Pertunjukan Jawa Barat. Bandung: CV. Sampurna.
- [11] Soedarsono, R.M. 2002. Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi. Tanpa Kota: Tanpa Penerbit.
- [12] Sjamsuddin, H. 1996. Metodologi Sejarah. Jakarta: Jalan Pintu Satu.
- [13] Yuliani, W. 2010. Proses Penguasaan Gerak Dalam Seni Pertunjukan Sisingaan Grup Setia Wargi Mekar Salayu di Kampung Peuntas Desa Kecamatan Ciater-Subang. Tidak Diterbitkan. Skripsi: Bandung : Pendidikan Jurusan Seni Tari Universitas Pendidikan Indonesia.
- [14] Bapak Endang Suhandi (Endang Gheger), Tanggal 12 Juni 2015).
- [15] Bapak Mumuk Kertamukti, Tanggal 11 Juni 2015
- [16] Kepada Mas Rohaedi, Tanggal 10 Juni 2015
- [17] Bapak Ukat Mulyana, Seniman/Pelaku dan Pimpinan Setia Wargi 1, Tanggal 10 Juni 2015.
- [18] Bapak Warman Santi, S.Pd, Tanggal , 9 Juni 2015
- [19] <http://kacabumi.blogspot.com/2012/11/sejarah-kesenian-sisingaan-asal-subang.html> [Tanggal 31 Mei 2015].
- [20] <http://bpsntbandung.blogspot.com/2012/07/sisingaan-seni-saratmknaperjuangan.html#.Ve8G2FKOaKE> [Tanggal 5 Agustus 2015].
- [21] <http://www.berdikarionline.com/suluh/20110708i-sisingaan-simbol-perlawanan-rakyat-subang.html> [Tanggal 5 Agustus 22.56].